

**HAMBATAN WAJAH, NILAI DAN PRESEPSI ANTARA *TOKOH ANNA*
DENGAN *KING MONGKUT* SERTA MASYARAKAT THAILAND
(SEBUAH STUDI KASUS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM
FILM *ANNA AND THE KING*)**

Rahmat Wisudawanto
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sahid Surakarta
Email : wisudawanto@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat mengakibatkan semakin banyaknya komunikasi budaya yang terjadi. Namun demikian, terjadinya komunikasi antar budaya menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang nilai, norma dan sistem kepercayaan atau agama antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Makalah ini berusaha untuk menganalisis bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara tokoh Anna yang berasal dari Inggris dan masyarakat Thailand dengan menggunakan film *Anna and The King* sebagai objeknya. Adegan-adegan dalam film tersebut akan dianalisis dengan content analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi muncul tak hanya disebabkan karena adanya perbedaan nilai (agama dan cara pandang) dan sikap, namun juga karena adanya keinginan untuk mempertahankan harga diri.

Kata kunci : hambatan komunikasi, film, komunikasi antar budaya

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan perkembangan komunikasi juga semakin luas. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangan teknologi komunikasi pasti diikuti perkembangan komunikasi. Seiring dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi maka bentuk-bentuk komunikasi juga ikut berubah. Hadirnya teknologi memungkinkan orang untuk melakukan perjalanan jarak jauh secara singkat sehingga komunikasi yang dahulu terhalang oleh jarak semakin tidak nampak terkendala pada era sekarang ini.

Bahkan dalam era perkembangan teknologi dewasa ini memungkinkan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan media. Penggunaan media sebagai alat komunikasi memang tidak hanya terbatas pada media cetak saja, penggunaan media elektronik dalam era komunikasi global sekarang jauh memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat diamati dari mulai banyaknya penggunaan media sosial di

masyarakat. Dengan hadirnya media sosial dalam masyarakat, proses komunikasi sudah tidak terhambat oleh jarak dan waktu lagi.

Namun demikian, perkembangan teknologi yang mengakibatkan perkembangan komunikasi tentunya akan menimbulkan masalah tersendiri khususnya bagi perkembangan komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya yang melibatkan para partisipan komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan penyampaian pesan yang menjadi hal utama dalam kegiatan komunikasi akan sedikit mengalami masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ting-Toomey (2005) dalam proses komunikasi antarbudaya, para partisipan komunikasi juga berada dalam situasi tertentu pula yang juga mempengaruhi bagaimana mereka melakukan penyandian dan penyandian balik pesan.

Salah satu objek yang memuat kasus komunikasi antar budaya adalah film. Film yang mana merupakan sebuah alat atau media penyampai informasi menjadikan kedudukannya sangat penting dalam penyampaian budaya. Dalam hal ini, film merupakan alat penyampain budaya yang baik. Melalui film kita dapat belajar dengan mudah budaya orang lain dengan biaya yang murah dan waktu yang tidak mengikat. Dengan kata lain, film merupakan alat transfer budaya yang baik. Dimana film merupakan alat komunikasi lintas bangsa dan benua yang memudahkan kita dalam mentransfer informasi.

Dengan demikian, makalah ini akan berusaha membahas hambatan komunikasi antar budaya dalam film *Anna and The King* dengan menggunakan adegan serta tuturan dalam film tersebut sebagai datanya.

Terkait dengan komunikasi antar budaya sebagai fokus dari analisis pada makalah ini maka definisi dan hambatan komunikasi antar budaya dalam penelitian ini akan dipaparkan lebih lanjut. Terdapat berbagai macam definisi komunikasi antar budaya. Salah satunya adalah definisi komunikasi antar budaya yang diungkapkan oleh Devito (2011:535). Dalam definisinya Devito menyatakan bahwa Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi di antara orang-orang dari kultur yang berbeda, yakni antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural yang berbeda. Definisi Devito tersebut diatas menjelaskan bahwa perbedaan kepercayaan, nilai dan cara berperilaku yang berbeda merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya komunikasi antar budaya. Selanjutnya, Stewart dalam Mulyana (2001) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi

yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat dan kebiasaan. Dari definisi diatas maka dapat dilihat keterkaitan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lainnya dimana latar belakang sistem kepercayaan, norma dan nilainya berbeda. Karena adanya perbedaan nilai, norma dan sistem kepercayaan yang melatar belakangi komunikasi antar budaya , maka dalam komunikasi antar budaya akan timbul berbagai macam hambatan-hambatan komunikasi antar budaya. Novinger (2001) menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi. Dalam hal ini reaksi individu yang bersifat evaluatif menyebabkan hadirnya hambatan komunikasi. Pada kasus ini yang menjadi fokus adalah reaksi individu yang merupakan hambatan yang muncul ketika komunikasi anatarbudaya tersebut terjadi. Dengan demikian, ketika seseorang menilai negative sebuah budaya maka dia akan mengalami hambatan dalam komunikasinya. Selanjutnya, Tracy Novinger juga menambahkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya dapat dibagi dalam tiga jenis, yakni hambatan persepsi, hambatan verbal dan hambatan nonverbal. Dalam penjelasannya Tracy Novinger menyatakan bahwa hambatan persepsi meliputi wajah (*face*), nilai (*values*), dan pandangan dunia (*worldview*). Wajah (*face*) merupakan nilai atau pertahanan seseorang terhadap pandangan didepan orang lain. Dengan kata lain, wajah lebih merujuk kepada harga diri sehingga seseorang akan dapat menjaga harga dirinya manakala seseorang itu dapat mempertahankan pandangan positif didepan orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut Samovar, Porter & McDaniel (2010 :259). Menyatakan bahwa dalam hal ini wajah sebagai salah satu hambatan presepsi lebih banyak terkait dengan bagaimana seseorang ingin orang lain melihat terhadap dirinya, yang dipengaruhi dari interaksi sosial, dan lain sebagainya, sehingga hal ini bisa diperoleh atau bisa hilang

Selain wajah (*face*) hambatan presepsi dalam komunikasi antar budaya juga disebabkan oleh adanya perbedaan sikap. Terkait dengan sikap sebagai salah satu hambatan presepsi, Novinger (2001:42) menyatakan bahwa sikap merupakan ranah psikologis yang secara jelas memengaruhi perilaku dan menyimpangkan persepsi. Oleh karena itu, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau bahkan penyimpangan presepsi yang ada pada diri seseorang adalah pengaruh dari sikap yang dimiliki orang tersebut. Lebih lanjut, Ting-Toomey (2005) mengklasifikasikan sikap dalam dua aspek yaitu

kognitif dan afektif. . Aspek kognitif merujuk pada keinginan untuk menahan pendapat yang bersifat etnosentris dan kesiapan untuk mempelajari mengenai isu perbedaan lintas budaya dengan pandangan terbuka. Adapun aspek afektif merujuk pada komitmen emosional untuk terlibat dalam partisipasi perspektif kultural, dan pengembangan rasa empati dalam memahami perbedaan kelompok kultural.

Faktor hambatan persepsi yang terakhir dalam komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh adanya perbedaan nilai. Salah satu nilai yang ada dalam masyarakat dapat diamati melalui agama atau sistem kepercayaan yang dianut atau berlaku dalam masyarakat. Nilai agama yang ada dalam masyarakat muncul dalam bentuk pola dan pandangan hidup. Bahkan, Ferraro dalam Samovar, Porter & McDaniel(2010) menambahkan bahwa pengaruh agama dapat dilihat dari jalinan semua budaya, karena hal ini bersifat dasar. Dengan demikian, Nilai agama ini juga berpengaruh pada cara pandang (*worldview*) yang meliputi bagaimana orientasi budaya terhadap Tuhan, alam, kehidupan, kematian dan alam semesta, arti kehidupan dan keberadaan.

Pembahasan

Hambatan wajah (face)

Jenis hambatan ini banyak dijumpai dalam adegan-adegan yang ada dalam film *Anna and The King*. Beberapa adegan yang masuk dalam kategori hambatan ini adalah adegan dimana Anna melakukan pengormatan terhadap raja mongkut dengan cara yang dimilikinya. Interaksi sosial yang ada dalam masyarakat Thailand dimana harga diri raja dijunjung tinggi nampaknya tidak berlaku bagi Anna. Menurut perspektif masyarakat Thailand raja adalah keturunan dewa sehingga dalam mengormatinya disamakan dengan dewa. Dalam hal ini, masyarakat Thailand dilarang untuk melihat wajah raja secara langsung, bahkan mereka harus mensejajarkan tubuhnya dengan tanah manakala berhadapan dengan raja. Namun demikian hal ini tidak dilakukan oleh Anna, Anna yang merupakan orang Inggris dimana latar belakang budaya Inggris merupakan budayanya mempunyai cara sendiri dalam menghormati seseorang. Walaupun Inggris juga dipimpin oleh seorang ratu tetapi dalam penghormatannya ratu tidak disamakan dengan dewa atau Tuhan. Untuk menghormati ratu, masyarakat di Inggris cukup menundukkan sedikit badannya. Bahkan untuk menghargai seseorang, masyarakat

Inggris tidak perlu mensesjarkan tubuhnya dengan tanah. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat Inggris sangat menjunjung adanya nilai equality atau persamaan.

Adegan yang selanjutnya dimana masih digolongkan kedalam jenis hambatan wajah adalah tata cara orang yang mempunyai hak untuk dapat bertemu raja. Dalam interaksi masyarakat Thailand mengharuskan bahwa hanya kaum laki-lakilah yang diperkenankan untuk bertemu raja. Oleh karena itu, raja dalam masyarakat Thailand memang mempunyai kehormatan yang tinggi. Melalui pembatasan kaum yang boleh bertemu raja secara langsung mengindikasikan bahwa seorang raja dimasyarakat Thailand menginginkan penghormatan yang sangat tinggi dalam pelaksanaan interaksi sosialnya. Hal ini dapat dilihat yaitu dengan adanya perbedaan gender yang bisa menemui raja. Dalam adegan film *Anna and The King* ditemukan adegan bahwa Anna yang adalah wanita dipanggil dengan sapaan *sir* atau sapaan untuk orang laki-laki.

Hambatan Nilai: (Agama dan *Worldview*)

Dalam jenis hambatan ini salah satu faktor yang menonjol adalah adanya perbedaan nilai yang dianut atau diyakini orang yang berinteraksi dalam komunikasi antar budaya tersebut. Karena nilai merupakan salah satu produk budaya maka hambatan akan nilai ini akan sangat terasa ketika budaya satu dan budaya yang lainnya berinteraksi satu sama lain. Dalam jenis hambatan ini diantaranya ditemukan dalam adegan-adegan sebagai berikut. Adegan yang terkategoriisasikan dalam hambatan ini adalah adegan dimana Anna ditanya tentang *personal question* (pertanyaan terkait dengan kehidupan pribadinya). Dalam budaya timur yang juga menjadi latar belakang budaya siam atau Thailand merupakan hal yang sopan ketika seseorang bertanya persoalan pribadi. Bahkan, dalam masyarakat Thailand adalah sopan untuk bertanya tentang pertanyaan pribadi sebagai sebuah kebiasaan. Namun demikian, hal ini tentunya akan sangat berbeda dengan budaya Anna yang merupakan orang Inggris. Dalam budaya Inggris *personal question* merupakan hal yang harus dihindari. Karena menurut orang Inggris, menanyakan pertanyaan pribadi merupakan hal yang tidak sopan. Cara pandang yang berbeda dalam hal nilai-nilai kesopanan ini merupakan hambatan yang sering ditemukan dalam interaksi antar budaya. Hal ini dikarenakan nilai yang dipegang teguh oleh seseorang merupakan bagian dari keyakinan benar atau salah yang dianut

Oleh orang tersebut. Oleh karena itu, perbedaan cara pandang terhadap nilai turut memberikan sumbangsih hambatan dalam pelaksanaan komunikasi antar budaya.

Selanjutnya dalam film *Anna and The King* yang digunakan sebagai bahan kajian dalam analisis penelitian ini, hambatan nilai dapat juga ditemukan dalam memandang masalah perbudakan. Dalam memandang perbudakan masyarakat Thailand menganggap bahwa perbudakan merupakan hal yang wajar terjadi dalam masyarakatnya. Hal ini dikarenakan sistem sosial masyarakat yang ada dalam budaya Thailand sangat mendukung hal tersebut. Dalam sistem masyarakat Thailand yang di pimpin oleh seorang raja dengan struktur sosial masyarakat yang berstrata maka merupakan hal yang lazim jika terdapat perbudakan dalam masyarakatnya. Namun demikian, terdapat perbedaan cara pandang atau perspektif dalam memandang isu perbudakan oleh Inggris yang terefleksikan dalam diri Anna. Adegan dimana Anna berusaha membebaskan seorang budak di Thailand dengan cara menebus kepada majikan budak tersebut merupakan tindakan yang Anna lakukan berdasar nilai yang dia anut. Dalam hal ini, nilai yang dimiliki masyarakat Inggris yang menjunjung tinggi nilai equality atau kesamaan tidak membiarkan adanya sistem perbudakan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, hal ini tentunya akan menjadikan hambatan budaya manakala kedua belah pihak dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi.

Hambatan sikap (persepsi)

Selain adanya hambatan nilai dan wajah, hambatan sikap (*attitude*) juga merupakan salah satu bagian hambatan yang termasuk dalam hambatan persepsi. Dalam kajian ini ini nampak bahwa sikap Anna yang menentang raja mongkut ketika raja mongkut mengajarkan Louis merokok. Louis yang merupakan anak laki-laki dari Anna tidak pernah diijinkan oleh Anna untuk merokok. Sikap yang Anna punyai dalam menentang tindakan raja ini berangkat dari nilai atau persepsi Anna sebagai orang Inggris yang mempunyai keyakinan bahwa seseorang akan mengenal baik dan buruk yang dia kerjakan sesuai dengan usianya. Dalam hal ini, Anna mengiginkan Louis untuk mengetahui baik dan buruknya merokok sebelum memutuskan untuk merokok. Namun demikian, tentunya hal ini berbeda dengan raja mongkut yang mempunyai keyakinan

bahwa dalam mendidik anak, mereka harus dibebaskan tanpa harus mengetahui baik dan buruknya tindakan tersebut.

Perbedaan hambatan sikap dalam film ini juga dapat diamati dari sikap Anna yang mengajarkan Louis untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini sangat bertentangan dengan sikap yang dimiliki pangeran Chulalongkorn. Dalam budaya Inggris sikap meminta maaf merupakan bagian dari persepsi mereka dalam menghargai orang lain. Dalam meminta maaf, masyarakat Inggris bisa melakukan permintaan maaf kepada orang yang lebih muda atau lebih tua. Bahkan, dalam masyarakat Inggris juga berlaku perwujudan sikap meminta maaf baik dari laki-laki kepada perempuan atau perempuan ke laki-laki. Akan tetapi, sikap meminta maaf ini nampaknya berbeda dengan persepsi masyarakat Thailand tempat dimana Pangeran Chulalongkorn tinggal. Perwujudan sikap meminta maaf dalam budaya Thailand hanya berlaku bagi orang yang lebih rendah kedudukannya terhadap orang yang tinggi kedudukannya sehingga dalam masyarakat Thailand raja selalu dianggap benar. Hal ini dikarenakan raja mempunyai kedudukan yang paling tinggi di masyarakat sehingga raja tidak pernah merasa punya salah dan meminta maaf kepada masyarakat. Disamping itu, berangkat dari nilai yang tertanam dalam masyarakat Thailand dimana kaum laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan dalam status sosial masyarakatnya maka wujud permintaan maaf hanya berlaku bagi orang perempuan terhadap orang laki-laki dan tidak sebaliknya. .

Simpulan

Dari paparan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami oleh tokoh Anna antara lain adalah hambatan nilai , wajah dan hambatan persepsi (sikap). Latar belakang budaya yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan system kepercayaan, nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan, sikap sebagai refleksi dari nilai yang dianut juga akan berbeda dikarenakan perbedaan budaya. Perbedaan-perbedaan nilai, sikap dan wajah itulah yang menimbulkan ketidak lancar komunikasi antara Anna yang merupakan orang Inggris dan Pangeran Chulalongkorn serta King Mongkut sebagai raja penguasa Siam atau yang lebih dikenal dengan nama Thailand.

Daftar Referensi

- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group
- Mulyana, D. Rakhmat, J.(2003). *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ting-Toomey, S. & Chung, L.C. (2005). *Understanding intercultural communication*. New York: Oxford University Press
- Samovar, L.A., Porter, R.E & McDaniel E.R. (2010). *Komunikasi lintas budaya (communication between cultures)* (Indri Margaretha Sidabalok, Trans.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Novinger, T. (2001). *Intercultural communication: a practical guide*. United States of America: University of Texas Press